

Kembalinya Anak yang Hilang

Eric Rumengan

Saya dilahirkan dalam keluarga Kristen yang sangat taat. Waktu saya kecil orang tua saya selalu membawa saya ke Sekolah Minggu di sebuah gereja Protestan. Di sana saya belajar tentang Alkitab, menyanyikan lagu-lagu rohani, dan juga mengasihi semua ciptaan Allah. Ketika saya duduk di kelas dua sekolah dasar orang tua saya memutuskan untuk bergabung dengan Gereja Kesatu Kristus, Ahli Ilmupengetahuan, di Jakarta dan membawa saya dan adik saya ke Sekolah Minggu Ilmupengetahuan Kristen. Di sana saya belajar memahami Alkitab; saya belajar memahami bahwa Allah mengasihi semua ciptaanNya dengan kasih yang tidak berhingga, dan bahwa Dia menciptakan laki-laki dan perempuan dalam gambar dan keserupaanNya. Saya juga sembuh dari beberapa penyakit yang saya derita sejak balita. Sebelumnya orang tua saya membawa saya ke dokter hampir setiap hari, tetapi hal itu berhenti sejak mereka menjadi pelajar Ilmu-pengetahuan Kristen.

Memasuki masa remaja, ketika menginjak usia tiga belas tahun, saya menghadapi masa yang sulit. Saat itu lingkungan di sekitar sekolah saya kurang ramah terhadap anak-anak yang lebih muda. Sering terjadi pemalakan atau penganiayaan dari anak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Saya juga mengalaminya. Saya diperlakukan tidak semena-mena oleh anak-anak yang lebih kuat. Saya merasa sakit hati dan ingin membalas. Saat itu saya merasa bahwa doa tidak dapat menolong saya.

Saya bertekad tidak mau lagi menjadi korban. Setidaknya saya ingin dapat membela diri secara fisik bila diserang. Saya melihat bahwa anak-anak

yang suka menganggu itu kuat karena mereka banyak, jadi saya merasa bahwa saya perlu memiliki banyak teman atau masuk geng jika ingin kuat. Awal tahun 1991 mulailah saya bergaul dengan anak-anak nakal yang ada di daerah saya dan masuk beberapa geng: geng di sekolah saya, geng di luar sekolah seusai sekolah, dan geng di sekitar rumah saya. Setiap geng memiliki ciri sendiri, seperti T-shirt dan aksesoris khusus. Menggunakan obat terlarang dan merokok merupakan hal wajib bagi anggota geng. Saya mulai merokok, dan minum minuman keras. Tidak lama kemudian saya pun menggunakan narkoba dan mengisap ganja.

Kedua orang tua saya mengetahui kenakalan saya saat saya tertangkap dalam suatu razia yang diadakan di sekolah. Mereka sangat terkejut dan memukuli saya. Reaksi mereka tidak menghentikan kenakalan saya, malah menambah keberanian saya, karena saya pikir jika sudah tertangkap satu kali yang kedua kali menjadi tidak mengerikan lagi. Selain itu pukulan orang tua saya tidak sekeras pukulan yang saya terima saat berkelahi di jalanan.

Saya terus hidup di jalan yang gelap walaupun tetap mengikuti Sekolah Minggu secara teratur. Sering kali di hati kecil saya ada suara yang kecil dan halus mengajak untuk kembali hidup yang



FOTO DENGAN IZIN

**Lalu saya mendoa dengan ketulusan yang keluar dari
lubuk hati yang terdalam: “Allah, lepaskan saya dari semua
ikatan kesesatan. Engkaulah satu-satunya kuasa yang ada
dan aku adalah anak-Mu. Bapa, tolonglah hamba.”
Doa itu saya ulang terus-menerus dengan sepenuh
hati setiap hari.**

benar, tetapi ketakutan selalu berteriak lebih keras, mengingatkan bahwa saya akan kembali menjadi korban jika melakukan hal itu. Akhirnya saya meninggalkan gereja dan makin tenggelam dalam pergaulan saya dengan geng-geng tersebut. Tahun 1995 saya drop-out dan memutuskan untuk menghentikan pendidikan formal saya. Saat itu adalah masa yang paling gelap dalam hidup saya. Tetapi pada saat yang sama sikap orang tua saya berubah drastis. Mereka menjadi lebih sabar dan memperlakukan saya dengan sangat lembut. Karena habis akal dan frustrasi, mereka memilih untuk membantu saya dengan doa saja alih-alih dengan cara-cara insani, agar saya kembali ke jalan yang benar.

Tahun 1996 Gereja Kesatu Jakarta mengikuti lomba cerdas cermat Alkitab antar gereja se-Indonesia. Saya diminta membantu tim gereja. Hal ini memaksa saya mempelajari Alkitab kembali. Sedang saya mempersiapkan diri untuk perlombaan tersebut kebenaran Firman Allah datang ke dalam hati dan pikiran saya. Timbul keinginan yang sangat kuat untuk hidup sesuai jalan Tuhan. Lalu perubahan ke arah kebaikan mulai terjadi. Saya berhenti menggunakan narkoba, kembali aktif di gereja dan kembali bersekolah. Tetapi, pada akhir tahun 1996 karena godaan pergaulan, saya kembali mengisap ganja, menggunakan putau (heroin) dan meninggalkan gereja. Hal ini berlangsung sampai pertengahan tahun 1997 saat saya diminta sekali lagi memperkuat tim gereja dalam lomba Alkitab.

Maka saya kembali membuka Alkitab, dan saya mendengar suara Kebenaran dengan kuat sekali

bergema di hati saya. Sekali lagi saya terlepas dari perbudakan narkoba dan kembali aktif di gereja. Kehidupan saya mulai membaik. Saya dapat menyelesaikan SMU, tamat dari Sekolah Minggu dan pada tahun 1998 masuk kuliah di suatu STIE di Jakarta.

Pada tahun 1999 saya mengalami beberapa kegagalan yang membuat saya sangat kecewa kepada Allah, dan saya mulai lagi menggunakan narkoba dan merokok. Hal ini berlangsung sampai tahun 2001 ketika saya merasa sangat jenuh dan ingin sekali berhenti menggunakan narkoba. Tetapi saya tidak dapat berhenti karena ketergantungan itu begitu kuat. Lalu saya mendoa dengan ketulusan yang keluar dari lubuk hati yang terdalam: “Allah, lepaskan saya dari semua ikatan kesesatan. Engkaulah satu-satunya kuasa yang ada dan aku adalah anak-Mu. Bapa, tolonglah hamba.” Doa itu saya ulang terus-menerus dengan sepenuh hati setiap hari.

Mary Baker Eddy mengatakan “Keinginan adalah doa” (*Ilmupengetahuan dan Kesehatan dengan Kunci untuk Kitab Suci*, hlm.1). Saat itu bebas dari ikatan narkoba merupakan keinginan saya yang setulus-tulusnya. Dan Allah menjawab doa saya dengan cara yang begitu indah. Persatuan dalam geng saya sangatlah kuat, tetapi entah mengapa suatu hari saya terlibat pertengkaran hebat dengan geng saya dan memutuskan untuk keluar dari pergaulan itu dan berhenti menggunakan narkoba saat itu juga. Dan saya berhasil melakukan hal itu tanpa kesulitan dan efek yang buruk. Itulah awal kebebasan saya. Itulah titik balik dalam perjuangan saya melawan narkoba. Sejak bulan Juni 2001 sampai

sekarang, saya bebas dari narkoba dan alkohol, meskipun saat itu saya belum bebas dari rokok.

Dua bulan kemudian saya mendapat pekerjaan sebagai guru, mengajarkan matematika kepada anak-anak. Hal ini sangat membantu keuangan saya. Kemudian saya ingin memiliki seorang teman dekat untuk berbagi dan bertukar pikiran dan saya bertemu seorang gadis teman saya waktu di SMA, yang kemudian menjadi pacar saya. Saya merasakan kasih Allah tercurah dalam kehidupan saya.

Pada tahun 2002 saya berhenti merokok.

Dengan kemauan yang keras saya bertekad untuk berhenti merokok. Tetapi kira-kira tiga bulan kemudian saat kegagalan demi kegagalan kembali saya alami, saya merokok lagi. Lalu pada tahun 2005 kuliah saya berantakan, banyak peluang bisnis yang hampir sukses ternyata akhirnya berantakan, hubungan dengan pacar saya pun nyaris berantakan. Hidup saya benar-benar di ambang kehancuran. Tetapi saya tidak kembali menggunakan narkoba. Saya sadar bahwa saya memiliki Ilmu pengetahuan Kristen yang dapat menyelesaikan masalah apapun yang dihadapi setiap orang.

Saya membaca buku *Ilmu pengetahuan dan Kesehatan* dari awal setiap hari. Saya mempelajari Pelajaran Alkitab Mingguan yang digunakan dalam Ilmu pengetahuan Kristen, yang terdiri dari petikan-petikan dari Alkitab serta *Ilmu pengetahuan dan Kesehatan*, dan kembali ke gereja. Dan seperti kisah anak yang hilang dalam Alkitab, saya pun disambut kasih Allah yang besar ketika kembali ke jalan yang benar.

Hidup saya menjadi jauh lebih baik, kuliah saya mengalami kemajuan, hubungan dengan pacar menjadi jauh lebih baik. Saya berdoa agar pacar saya juga dapat merasakan kasih Allah yang tidak terbatas dan Allah mendengar doa saya. Pacar saya dapat mengatasi suatu masalah yang serius ketika ia menerima penjelasan saya tentang doa seperti yang diajarkan dalam Ilmu pengetahuan Kristen. Dia sangat bersemangat mempelajari Ilmu pengetahuan Kristen, dan mulai ke gereja. Sekarang dia sudah menjadi anggota Gereja Induk dan juga gereja cabang di Jakarta.

Saya masih mempunyai keinginan yang tulus untuk berhenti merokok. Kakak sepupu saya mengatakan bahwa ia dapat berhenti dari kebiasaan merokok dengan berdoa: "Tuhan saya tidak dapat menghentikan kebiasaan buruk ini dari diri saya

sendiri, tetapi dengan bantuanMu saya sanggup." Apa yang dikatakannya itu mengingatkan saya akan sabda Yesus: "Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diriKu sendiri" (Yohanes 5:30). Saya sadar bahwa dari diri saya sendiri saya tidak dapat berbuat apa-apa, saya hanya dapat mencerminkan Allah. Dengan berpegang teguh pada kebenaran itu dan memahami logikanya, saya dapat berhenti merokok tanpa kesulitan pada tahun 2005.

Sejak saat itu saya benar-benar yakin bahwa Allah sangat mengasihi saya dan bahwa tidak akan mungkin ada kehidupan di luar Hidup, Kebenaran dan Kasih, yang adalah nama-nama lain untuk Allah. Dan sekarang keinginan saya adalah memuliakan Allah dengan hidup, pikiran, dan hati saya. Dan kesempatan untuk berbuat demikian pun terbuka. Suatu hari di bulan Februari 2007, Jakarta di landa banjir besar. Saya sedang di kantor mengajar anak-anak, ketika atasan saya memutuskan untuk menutup kantor, agar anak-anak bisa pulang. Kantor kami terkeping air yang kotor dan anak-anak harus digendong melewati air itu menuju mobil mereka. Di kaki saya ada infeksi yang sudah beberapa bulan tidak sembuh. Mula-mula saya khawatir infeksi itu akan menjadi lebih parah jika saya masuk ke air yang kotor itu. Tetapi kemudian saya ingat bahwa suatu perbuatan yang baik tidak dapat membawa penderitaan bagi pelakunya. Jadi saya gendong anak-anak itu melalui air yang kotor ke mobil mereka. Setelah selesai saya mencuci kaki saya dan saat itu saya dapati luka tersebut telah sembuh sama sekali. Pengalaman ini membuat iman saya kepada Allah makin kuat. Menaati Allah tidak pernah membawa penderitaan.

Saya tahu masih ada kesulitan-kesulitan lain yang harus saya atasi, tetapi dengan pengertian bahwa saya adalah gambar dan keserupaan Allah dan oleh karena itu hanya dapat mengalami apa yang dialami Allah, saya percaya bahwa saya dapat makin merasakan suka cita karena bebas dari perbudakan dan mengalahkan keterbatasan. Sekarang, alih-alih melihat tantangan dalam hidup saya sebagai suatu beban, saya memandang tantangan itu sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan belajar lebih banyak mengenaiNya. Dan hati saya dipenuhi rasa syukur untuk bimbingan Allah, serta kasih dan dukungan dari orang-orang di sekeliling saya. ❀